

Kebudayaan Bugis dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie

| 291

Received 1 Mei 2022
Accepted 10 Mei 2022

¹Abdul Pattah ²Indah Mei Diastuti

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari
¹abdulfattah476@gmail.com, ²indahmaidastuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Bugis yang berada pada Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Desain Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk membedah kebudayaan yang ada. Terdapat tujuh kebudayaan Bugis yaitu bahasa, kesusastraan dan tulisan. Mata pencarian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, adat yang keramat dan agama, pendidikan dan masalah pembangunan serta modernisasi.

Kata kunci: *Kebudayaan masyarakat Bugis; Novel Calabai*

Abstract

This study aims to identify and describe the cultural form of the Bugis community in Pepi Al-Bayqunie's *Calabai* Novel. Design The research uses a qualitative descriptive method to dissect the existing culture. There are seven Bugis cultures, namely language, literature and writing. Livelihoods, kinship systems, community systems, sacred and religious customs, education and development and modernization issues.

Keywords: *Bugis culture; Novel Calabai*

1. Pendahuluan

Sastra merupakan kegiatan kreatif, imajinatif dan produktif sehingga bisa menghasilkan karya yang berupa tulisan maupun lisan. Ini sesuai dengan pendapat Damono (1984: 1), karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan dengan demikian sastra merupakan salah satu aspek terpenting dalam suatu bangsa. Sastra dan masyarakat tidak terpisahkan karena karya sastra merupakan cerminan atau refleksi masyarakat dan masyarakat merupakan sumber inspirasi bagi para sastrawan dalam menulis karya mereka (Damono, 2002; Dubey, 2018; Duhan, 2015; Welles & Warren, 1970). Pengarang mendapatkan bahan melalui keadaan masyarakat sekitar maupun keadaan sosial yang dialaminya. Menurut Rahmawati (2013)

Karya sastra bisa memengaruhi pembaca dengan memaknai setiap perjuangan para tokoh, ikut bergembira jika kebahagiaan direngkuh oleh sang tokoh, dan turut bersedih apabila tokoh tersebut mengalami musibah.

Novel termasuk karya sastra terbaru yang berbentuk prosa dengan cakupan yang lengkap antara bab ke bab selanjutnya. Novel lahir dari hasil imajinasi pengarang terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi maupun akan terjadi sehingga mengandung pesan tersirat maupun tersirat bagi pembacanya. Yanti (2015:3) menjelaskan bahwa novel sebagai suatu karya sastra memiliki fungsi dalam menyampaikan ide-ide berupa kritik sosial, budaya, dan religi yang berkaitan dengan permasalahan. Ilmu sastra selalu berkaitan dengan keadaan sosial, seperti aktivitas manusia yang berhubungan dengan manusia lainya, dan aktivitas manusia yang

berhubungan dengan Tuhan. Hubungan sastra dan masyarakat dapat dipahami melalui karya yang ditulis oleh seorang pengarang dengan menampilkan latar belakang sosial-budaya yang melatarinya sehingga, mempelajari masyarakat tidak harus terjun ke dalam masyarakat yang bersangkutan tetapi dapat melakukan dengan cara menggali gambaran kehidupan masyarakat melalui suatu karya (Lestari, 2013). Seperti yang dikatakan Fatimah, Mariati, & Maslikatin (2014) aspek sosial berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra, masyarakat dan kehidupannya.

Sebagai ilmu sastra dan kebudayaan memiliki disiplin ilmu yang berbeda tetapi objeknya sama yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Mengenai perbedaannya sastra melakukannya secara tidak langsung melalui Bahasa metaforis konotatif, sedangkan kebudayaan melalui Bahasa baku, Bahasa logis denotative. Perbedaan hakikat sastra dan kebudayaan bukanlah kendala untuk menggabungkan kedua gejala menjadi ilmu yang baru. Pada umumnya kebudayaan menganalisis secara langsung dalam masyarakat yang bersangkutan, di tempat kejadian. Sebaliknya sastra selalu mentransformasikan terlebih dahulu kedalam teks, dari Bahasa formal kedalam Bahasa sastra, dari kejadian kedalam plot, dan dari karakterologi ke dalam karakterisasi. Aspek kebudayaan yang paling banyak memanfaatkan kata-kata, dalam hubungan ini sebagai Bahasa, ialah sastra. Dengan kata lain medium utama sastra adalah Bahasa. Karya sastra membangun dunianya dengan kata kata sebab kata kata memiliki energi.

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang berada di Sulawesi Selatan yang memiliki kebudayaan yang sangat kental. Salah satu novel yang membahas kebudayaan Bugis ialah novel Calabai ditulis oleh pengarang pencinta kebudayaan local Pepi Al-Bayqunie. Novel ini tidak hanya membahas kebudayaan saja tetapi aspek sosial pun turut dihadirkan oleh pengarang melalui nilai estetika sastra seakan pembaca masuk kedalam cerita tersebut. Selain itu, novel ini membahas kehidupan seorang lelaki yang memiliki

jiwa perempuan di desa Segari dan kehidupan seorang bissu yang menjaga tradisi leluhur sehingga dipercaya oleh masyarakat menjadi penghubung antara alam manusia dengan alam Dewata. Sehingga, kebudayaan Bugis ini menarik bagi peneliti untuk diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian tori kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2013:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kemudian, teori tentang kebudayaan Bugis. Kebudayaan Bugis secara umum terdiri atas sepuluh bagian. Menurut Koentjaraningrat (2007:266-284) kebudayaan bugis terdiri atas, (1) identifikasi, (2) bahasa, tulisan dan kesusastraan, (3) angka-angka dan data- data demografis, (4) bentuk desa, (5) mata pencarian, (6) sistem kekerabatan, (7) sistem kemasyarakatan, (8) adat yang keramat dan agama, (9) pendidikan, dan (10) masalah pembangunan dan modernisasi.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dekriftip kualitatif. Dengan menggunakan metode deksriptif peneliti mudah menemukan data serta objek dalam penelitiannya. Metode ini dapat membantu memecahkan masalah yang diselidik dengan menggambar subyek atau nonobjek (Instansi, seseorang, khalayak, dan lain-lain) menurut fakta-fakta yang ada dan sebaigamana mestinya. Sudaryanto (1993: 62), berpendapat dalam pengertian istilah deskriptif yaitu sebuah penelitian hanya berdasarkan pada fakta yang ada serta fenomena yang ada dengan menggunakan cara empiris hidup di dalam pengujarnya, Menurut Afrizal (2016:13) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Sumber data penelitiannya ini adalah novel Calabai karya Pepi Al Bayqunie yang diterbitkan oleh Javanica pada tahun 2016. Novel yang berjumlah 385 halaman ini, mengisahkan tentang tokoh Saidi yang terperangkap dalam tubuh lelaki tetapi berjiwa perempuan. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa kutipan teks mengenai kebudayaan Bugis yang berada dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie. Adapun Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu melalui Langkah-langkah berikut:

1. Membaca dan memahami novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie secara keseluruhan.
2. Menandai dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.
3. Mengitervasikan data yang berhubungan dengan kebudayaan Bugis.
4. Mengklarifikasi data sesuai dengan format inventarisasi data.

Hasil data yang diperoleh oleh sistematika diatas kemudian di lakukan analisis dengan Langkah-langkah berikut:

1. Mendeskripsikan data data temuan yang terkait dengan kebudayaan Bugis pada novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie.
2. Menganalisis data yang terkait dengan kebudayaan Bugis pada novel Calabai karya Pepi Al- Bayqunie.
3. Menginterasikan kebudayaan Bugis dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie.
4. Menyimpulkan hasil analisis dan interpretasinya.
5. Menulis hasil laporan.

Setelah data dianalisis kemudian data ini diuji keabsahan datanya dengan Teknik pengabsahan data triangulasi. Menurut Moleong (2010:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi peneliti adalah pelibatan sejumlah peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian yang sama.

3. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tentang kebudayaan Bugis dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayquni terdapat tujuh kebudayaan Bugis dalam novel Calabai, yaitu:

1. Bahasa, Tulisan dan Kesusastraan.

Bahasa keseharian yang digunakan oleh suku Bugis merupakan Bahasa Ugi, sedangkan jika komunikasi secara tertulis menggunakan aksara Lontara. Dan kesusastraan yang ditemukan pada suku Bugis yaitu seperti mantra pemanggil roh agar kembali ke raganya.

2. Mata Pencarian.

Mata Pencarian orang bugis mayoritas sebagai petani tetapi penduduk yang tinggal di pesisir pantai mereka sebagai nelayan. Dan ada juga yang sebagai pedagang namun hanya segelintiran orang saja.

3. Sistem Kekerabatan.

Sistem Kekerabatan yang ada pada suku Bugis yaitu pernikahan di dalam kaum bissu yang memiliki toboto, karena setiap bissu memiliki toboto untuk membantu dan mendampinginya. Toboto adalah seorang lelaki yang mendampingi bissu yang membantunya dalam mengerjakan tugasnya sebagai seorang bissu. Setelah tiba masanya bissu tersebut harus mencari istri untuk tobotonya dan membiayai seluruh acara pernikahannya.

4. Sistem Kemasyarakatan.

Sistem kemasyarakatan pada orang Bugis selalu bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah yang ada. Serta gotong royong untuk sesamanya.

5. Adat yang keramat dan agama.

Adat yang ada pada suku Bugis Ketika ada orang yang akan pergi merantau mereka selalu melakukan upacara adat seperti upacara Mapalili, upaca songka bola, dan upacara pengangkatan Bissu Adapun agama yang dianut oleh orang Bugis mayoritas agama Islam.

6. Pendidikan.

Sangat disayangkan untuk Pendidikan pada masyarakat Bugis masih tertinggal sehingga banyak dari mereka yang tidak tamat Sekolah Dasar.

7. Pembangunan dan Modernisasi.

Masalah Pembangunan dan modernisasi masyarakat Bugis sudah berjalan cukup baik tetapi belum merata, karena terlihat TV dan transportasi masih jarang dimiliki oleh masyarakat Bugis.

Masyarakat Bugis masih menjaga kelestarian adat walupun perkembangan zaman semakin pesat, karena mereka percaya akan tradisi yang menjaga keselarasan hidupnya. Mereka percaya bahwasanya alam dan pencipta itu harus seimbang, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya mereka menjaga kebudayaan. Sedangkan keberadaan Bissu masih ada dan dipercayai oleh masyarakat Bugis sebagai penghubung antara manusia dengan Dewata.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kebudayaan Bugis Pada Novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie novel ini menceritakan perjalanan seorang lelaki yang bernama Saidi tetapi memiliki jiwa seorang Wanita pada tubuhnya sejak lahir dan ditakdirkan menjadi seorang Bissu. Masyarakat Bugis mempercayai akan keberadaan Bissu sebagai penghubung antara masyarakat dengan Dewata. Novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie ini menawarkan keragaman sebuah kebudayaan antara lain; Bahasa, kesusastraan dan tulisan, Mata pencarian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, adat yang keramat dan agama, Pendidikan dan masalah pembangunan serta modernisasi.

Daftar pustaka

- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Terjemahan oleh Melani Budianto. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H.G. (2011). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Thahar.
- Yudi, Zulhendra dkk. 2013. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat.

Irma, Alfian Rokhmansyah dkk. Calabai Suku Bugis Dalam Novel Calabai Karya Pepi Albayqunie. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman.